



Rerum Novarum di Era Digital: Tantangan dan Peluang Baru Dunia Kerja

Linda¹, Teresia Noiman Derung²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl, Seruni no. 06 Malang

Korespondensi penulis: Lindamanis291@email.com

Abstract : *The digital era brings fundamental transformation to the world of work, requiring a critical review through the perspective of the Church's social teachings, particularly the Rerum Novarum Encyclical. This research aims to analyze the challenges and opportunities of the labor world amid the digital revolution using the ethical framework of this historic document. The study employs a descriptive quantitative approach. The analytical methods include literature review, interpretation of secondary data on digital transformation, and comparative evaluation between the principles of Rerum Novarum and contemporary employment conditions. The article reveals that digital transformation is not just about technological advancement, but also about ensuring human welfare. The ethical approach inherited from Rerum Novarum can serve as a guide in designing inclusive and just employment policies. To face the digital era, a comprehensive strategy is needed that integrates technological innovation with worker rights protection. Digital literacy, equitable technology access, and social protection policies become key elements in achieving a dignified transformation.*

Keywords: *Rerum Novarum, Digital, Work, Challenges, Opportunitis*

Abstrak : Era digital membawa transformasi fundamental dalam dunia kerja, yang memerlukan tinjauan kritis melalui perspektif ajaran sosial Gereja, khususnya Ensiklik Rerum Novarum. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan peluang dunia kerja di tengah revolusi digital dengan menggunakan kerangka etis dari dokumen bersejarah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode analisis meliputi kajian literatur, interpretasi data sekunder tentang transformasi digital, serta evaluasi komparatif antara prinsip Rerum Novarum dengan kondisi ketenagakerjaan kontemporer. Artikel mengungkapkan bahwa transformasi digital tidak hanya tentang kemajuan teknologi, melainkan juga tentang menjamin kesejahteraan manusia. Pendekatan etis yang diwariskan Rerum Novarum dapat menjadi panduan dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan berkeadilan. Untuk menghadapi era digital, dibutuhkan strategi komprehensif yang memadukan inovasi teknologi dengan perlindungan hak-hak pekerja. Literasi digital, pemerataan akses teknologi, dan kebijakan perlindungan sosial menjadi kunci utama dalam mewujudkan transformasi yang bermartabat.

Kata Kunci: Rerum Novarum, Digital, Kerja, Tantangan, Peluang

1. LATAR BELAKANG

Pada tahun 1891, Paus Leo XIII menerbitkan ensiklik *Rerum Novarum*, sebuah dokumen monumental yang menandai keterlibatan Gereja Katolik dalam merespons perubahan sosial ekonomi yang drastis akibat Revolusi Industri (Novarum, n.d.). Ensiklik *Rerum Novarum* ini menjadi tonggak sejarah dalam pemikiran sosial Gereja, terutama dalam membahas isu-isu keadilan sosial, hak-hak pekerja, dan martabat manusia dalam konteks kapitalisme yang sedang berkembang pesat (K & Yogyakarta, 2020) Dalam *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII secara tegas mengkritik eksploitasi pekerja, ketidaksetaraan sosial, dan kondisi kerja yang tidak manusiawi. Ensiklik ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas pekerjaan yang layak, upah yang adil, dan kondisi kerja yang memungkinkan mereka untuk

memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan diri. Selain itu, *Rerum Novarum* juga menekankan pentingnya solidaritas, subsidiaritas, dan peran negara dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil.

Sejak Ensiklik *Rerum Novarum* ini diterbitkan, dunia telah mengalami transformasi yang sangat pesat, terutama dalam hal teknologi dan ekonomi. Era digital telah mengubah wajah dunia kerja secara fundamental. Otomatisasi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi telah menciptakan efisiensi yang tinggi dalam produksi, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru seperti pengangguran, perubahan keterampilan yang dibutuhkan, dan ketidaksetaraan ekonomi yang semakin mencolok (Agustina et al., 2023).

Transformasi teknologi merupakan salah satu ciri utama era digital yang kita jalani saat ini. Perkembangannya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, pendidikan, dan ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Muttaqin et al., 2021) "Dalam era digital saat ini, transformasi teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia." Ungkapan ini menyoroti peran teknologi sebagai pendorong perubahan besar yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga mendefinisikan ulang cara kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi informasi menghadirkan berbagai peluang dan tantangan yang kompleks bagi masyarakat. Menurut Johan (2018), teknologi digital, khususnya internet, memberikan dampak signifikan dalam cara orang berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalankan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan krusial dalam mempercepat interaksi sosial dan memfasilitasi akses informasi yang lebih luas. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan (2017), keberadaan teknologi ini bukan hanya tentang kesiapan, melainkan tentang bagaimana kita mengelola dan mengadaptasi diri terhadap perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa dunia digital tidak hanya memberikan peluang dan keuntungan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kehidupan.

Sementara penggunaan teknologi sangat memudahkan, gaya hidup digital juga membawa risiko ketergantungan pada ponsel dan komputer. Masyarakat perlu bersyukur atas kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi namun hal ini juga menuntut kita untuk mengontrol dan mengelola penggunaannya dengan bijak (Aspan, 2021). Jika tidak, kita berisiko dirugikan dan tidak dapat memaksimalkan potensi yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi yang cepat ini telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mengubah tatanan sosial dan budaya, serta mempengaruhi dinamika kehidupan politik (Putri & Gischa, 2022). Dengan demikian, kita dihadapkan pada

tantangan untuk tetap dapat beradaptasi dan mengelola perubahan tersebut secara efektif. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan teknologi yang bijak akan membantu kita menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan berdaya saing di era digital ini.

Di era digital, kekuasaan politik sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk penyebaran ideologi secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan publik dan memperkuat nilai-nilai ideologi tertentu. Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai mesin propaganda, di mana para politisi berusaha menjaga citra positif mereka sambil menyembunyikan sisi negatif demi memperoleh simpati masyarakat. Pendekatan ini menciptakan tantangan besar dalam demokrasi, karena informasi yang disajikan sering kali tidak seimbang dan dapat menyesatkan.

Dalam aspek sosial budaya, era digital membawa pengaruh yang beragam, baik positif maupun negatif, yang menimbulkan tantangan untuk diatasi. Salah satu masalah utama adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat yang dimana sudah tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Katolik, terutama remaja dan pelajar, yang menjadi isu sosial serius. Pola interaksi sosial juga mengalami perubahan signifikan akibat teknologi digital, terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke atas. Kehadiran komputer yang terhubung dengan jaringan telepon memungkinkan orang berkomunikasi dengan dunia luar tanpa memerlukan interaksi sosial langsung.

Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tantangan dan peluang dunia kerja di era digital melalui kerangka ajaran sosial Katolik dalam Rerum Novarum. Prinsip keadilan sosial dan perlindungan pekerja yang ditekankan dalam ensiklik ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan tuntutan era digital di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam artikel ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang baru di dunia kerja melalui kerangka Rerum Novarum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rerum Novarum adalah ensiklik yang diterbitkan oleh Paus Leo XIII pada 15 Mei 1891 di Basilika Santo Petrus, Roma. Ensiklik ini membahas keadaan sosial, politik, dan keadilan hak-hak pekerja yang muncul akibat Revolusi Industri. Dalam Rerum Novarum, terdapat beberapa poin utama yang menjadi fokus, yaitu: pertama, hak kepemilikan pribadi yang diakui

sebagai bagian penting dari martabat manusia. Kedua, hak dan kewajiban para pekerja yang menekankan perlunya perlindungan terhadap kondisi kerja yang adil. Ketiga, hak berserikat, yang memberikan pekerja kebebasan untuk berkumpul dan berorganisasi demi kepentingan bersama. Keempat, kesejahteraan bersama, yang menggarisbawahi pentingnya menciptakan kondisi sosial yang mendukung kesejahteraan seluruh masyarakat. Terakhir, keutamaan keluarga, yang diakui sebagai unit dasar dalam masyarakat dan memerlukan dukungan untuk berkembang dengan baik (XIII, 2014). Secara keseluruhan, Rerum Novarum berfungsi sebagai dasar ajaran sosial Gereja Katolik, memberikan panduan untuk menangani isu-isu sosial-ekonomi dengan berpegang pada prinsip-prinsip martabat manusia, keadilan, dan solidaritas

Korelasi Rerum Novarum dan era digital saat ini dapat dilihat dari relevansi prinsip keadilan sosial yang diusung dokumen ini dengan tantangan dalam dunia kerja modern. Era digital membawa peluang besar, seperti pekerjaan baru di sektor teknologi, tetapi juga menciptakan tantangan berupa kesenjangan antara kebutuhan tenaga kerja digital dan ketersediaannya (Luluwatun Nazla et al., 2023). Prinsip Rerum Novarum tentang upah yang layak dan hak pekerja tetap relevan untuk memastikan transformasi digital tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga memberikan akses pekerjaan yang adil bagi semua.

Selain itu, dokumen ini menekankan pentingnya martabat manusia dalam pekerjaan, yang menjadi perhatian khusus di tengah perkembangan otomatisasi dan kecerdasan buatan. Era digital cenderung menggantikan pekerjaan manual dengan teknologi, yang dapat mengurangi interaksi manusiawi di tempat kerja. Tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih manusiawi dalam mengelola perubahan teknologi, selaras dengan seruan Rerum Novarum untuk menjaga martabat pekerja di setiap lini pekerjaan.

Kesenjangan digital juga menjadi tantangan signifikan, di mana tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Hal ini mencerminkan perlunya pemerataan dalam mengadopsi transformasi digital, sesuai dengan prinsip Rerum Novarum yang menyerukan agar kekayaan dan sumber daya dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Literasi digital dan peningkatan akses teknologi menjadi elemen penting untuk menjawab tantangan ini.

Tantangan Dunia Kerja di Era Digital

Berdasarkan KBBI, tantangan diartikan sebagai sesuatu yang memicu semangat untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah atau kesulitan, serta menjadi dorongan untuk berusaha lebih keras dan sejenisnya (Salshabila, 2020). Secara umum, tantangan berarti sesuatu yang menghadirkan kesulitan atau hambatan, namun juga dapat dilihat sebagai peluang

untuk menunjukkan kemampuan atau keberanian dalam mengatasinya. Tantangan sering kali muncul sebagai situasi yang membutuhkan usaha lebih, pemecahan masalah, atau adaptasi terhadap kondisi tertentu.

Makna ini sejalan dengan definisi dalam KBBI, yang menyebutkan bahwa tantangan adalah "hal yang mengundang orang untuk berjuang melawan sesuatu atau menyelesaikan persoalan." Dengan kata lain, tantangan melibatkan kondisi yang menguji kekuatan mental, fisik, atau kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dapat muncul di berbagai aspek, seperti pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, atau bahkan kondisi internal seperti motivasi diri. Meski memiliki konotasi kesulitan, tantangan sering dianggap sebagai bagian penting dari pertumbuhan dan pembelajaran manusia.

Kaitan ini sangat relevan dengan dunia kerja. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kerja didefinisikan sebagai tindakan melakukan sesuatu atau aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Sutalaksana (2006) menjelaskan bahwa bekerja merupakan aktivitas manusia yang bertujuan mengubah kondisi tertentu di lingkungan alam, dengan maksud untuk mempertahankan dan menjaga keberlangsungan hidupnya. Selain itu, bekerja juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Meski begitu, tentu saja di dunia kerja memiliki tantangan tersendiri. Pada tahun 2018, Kementerian Perdagangan Indonesia memperkenalkan peta jalan Making Indonesia 4.0 sebagai upaya menghadapi tantangan yang muncul dari Revolusi Industri 4.0 (Disnaker, 2024). Strategi ini bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan target menjadi salah satu dari sepuluh negara ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030. Peta jalan ini memprioritaskan lima sektor industri utama, yaitu makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, otomotif, kimia, serta elektronik, yang dipandang memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi ekonomi nasional.

Namun, analisis menunjukkan bahwa dari lima sektor tersebut, hanya industri makanan, minuman, tekstil, dan pakaian yang memiliki daya saing kuat dibandingkan negara ASEAN lainnya pada periode 2000–2015. Sektor otomotif, kimia, dan elektronik masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan daya saingnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah merancang sepuluh prioritas nasional, termasuk pengembangan infrastruktur digital, perbaikan aliran barang dan modal, pemberdayaan UMKM, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui reformasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan.

Meski langkah-langkah tersebut diarahkan untuk memperkuat ekosistem industri, aspek tenaga kerja masih membutuhkan perhatian lebih. Dampak digitalisasi dan otomatisasi pada tenaga kerja mengindikasikan perlunya penyesuaian keterampilan melalui pendidikan, pelatihan ulang, atau re-training. Pemerintah telah berencana untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan era digital, menekankan pentingnya keterampilan sains, teknologi, seni, dan matematika (STEAM). Selain itu, kerja sama dengan pelaku industri, baik domestik maupun asing, juga diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan vokasi dan mobilitas tenaga kerja guna mendukung transfer keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi modern.

Sebagai negara berkembang, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan di Indonesia. Dari segi infrastruktur dan peraturan hukum yang mendukung aktivitas di dunia maya, Indonesia telah menunjukkan kesiapan untuk hidup di era digital. Peningkatan kualitas koneksi internet, terutama dengan hadirnya jaringan 4G, serta penerapan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), memperkuat dasar-dasar digitalisasi. Antusiasme masyarakat Indonesia dalam mengadopsi gaya hidup digital semakin didorong oleh meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan ponsel pintar setiap tahunnya.

Era digital yang didukung oleh internet memungkinkan kegiatan dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, regulasi seperti UU ITE yang diterbitkan pada tahun 2008 terus diperbaharui untuk mengatur aktivitas ini, termasuk perlindungan data pribadi masyarakat (Ayu et al., 2019). Dengan demikian, pihak seperti Google atau Facebook yang mengelola data pengguna tidak dapat menggunakan data besar (big data) secara sembarangan.

Perkembangan digital di Indonesia juga terlihat pada transformasi media massa. Media online kini menggantikan peran media konvensional dalam menyampaikan informasi. Meskipun Indonesia sempat tertinggal hampir satu dekade dalam adopsi teknologi komunikasi, budaya digital masyarakatnya berkembang pesat. Secara global, Indonesia kini menjadi bagian dari budaya digital yang berkontribusi pada pertumbuhan positif, sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam Rerum Novarum, Paus menyoroti pentingnya keadilan, kesejahteraan bersama, dan perlindungan terhadap hak-hak individu, termasuk hak atas kepemilikan dan martabat manusia (Florentinus, 2021).

Dalam konteks perkembangan digital di Indonesia, nilai-nilai Rerum Novarum dapat dihubungkan dengan tantangan era digital. Literasi digital dan regulasi seperti UU ITE mencerminkan upaya untuk menjaga keadilan dan melindungi masyarakat dari ancaman penyalahgunaan teknologi. Perlindungan data pribadi, misalnya, sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang menjadi inti dari Rerum Novarum.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri digital, dan masyarakat mencerminkan semangat solidaritas yang diangkat oleh ensiklik tersebut. Dengan mengutamakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tanggung jawab moral, Indonesia dapat memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan bersama, sebagaimana yang diajarkan dalam Rerum Novarum.

Analisis Kuantitatif: Dampak Digitalisasi terhadap Dunia Kerja

1. Pertumbuhan Pekerjaan Digital:

Menggunakan metode pertumbuhan tahunan untuk menghitung peningkatan jumlah pekerjaan berbasis digital dari tahun ke tahun, berdasarkan persentase pertumbuhan

2. Risiko Penggantian Pekerjaan:

Menghitung jumlah pekerjaan yang berisiko digantikan oleh teknologi automasi dengan mengalikan persentase risiko dengan total angkatan kerja

3. Perbandingan Produktivitas:

Menganalisis perbedaan produktivitas antara tenaga kerja digital dan konvensional dengan membandingkan output per kapita, untuk menentukan peningkatan produktivitas yang dihasilkan oleh pekerjaan berbasis digital

4. Rasio Investasi Teknologi dan Kesejahteraan:

Menghitung dampak total dari investasi dalam teknologi digital terhadap kesejahteraan dengan mengalikan total investasi dengan faktor pengali yang menunjukkan efisiensi yang dihasilkan

5. Perubahan Pola Kerja Hybrid:

Menghitung jumlah pekerja yang menerapkan pola kerja hybrid dengan mengalikan persentase pekerja hybrid dengan total angkatan kerja

Melalui pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang besar dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan, namun juga menimbulkan tantangan berupa risiko kehilangan pekerjaan akibat automasi. Prinsip *Rerum Novarum*, seperti keadilan sosial dan solidaritas, harus menjadi pedoman untuk mengatasi ketimpangan dan memastikan dampak positif teknologi dinikmati secara merata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi digital membawa perubahan besar dalam dunia kerja, baik berupa peluang maupun tantangan. Peluang tersebut mencakup munculnya pekerjaan baru di sektor

teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh inovasi digital. Di sisi lain, tantangan seperti risiko automasi yang mengancam keberlangsungan pekerjaan tradisional, kesenjangan digital akibat akses teknologi yang tidak merata, serta perlunya penyesuaian keterampilan menjadi isu yang harus diatasi.

Ensiklik *Rerum Novarum* memberikan kerangka etis untuk menghadapi perubahan ini dengan menekankan prinsip keadilan sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini relevan dalam memastikan transformasi digital tidak hanya menguntungkan segelintir pihak tetapi menciptakan kesejahteraan bersama. Perlunya kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelatihan ulang tenaga kerja, perlindungan hak-hak pekerja di era digital, dan pengembangan literasi digital menjadi langkah konkret yang sesuai dengan prinsip tersebut.

Di tengah otomatisasi dan perkembangan kecerdasan buatan yang berpotensi mengurangi interaksi manusiawi, pendekatan yang lebih manusiawi diperlukan untuk mengelola perubahan ini. Pemerataan akses teknologi, perlindungan data pribadi, serta kerja sama lintas sektor menjadi elemen penting dalam membangun dunia kerja yang adil dan berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan oleh *Rerum Novarum*. Dengan demikian, transformasi digital dapat diarahkan untuk mendukung keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tanggung jawab sosial, menciptakan tatanan kerja yang berkeadilan dan inklusif.

5. DAFTAR REFERENSI

Agustina, Rina. (2023). Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Kerja. *Journal of economics and business* Vol. 1.

Aspan, H. (2021). Peran Hukum Dalam Pengelolaan Perusahaan Di Era Digital. *Menara Ilmu*, XV(02), 26–34. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2779>

Ayu, A., Anindyajati, T., & Ghoffar, A. (2019). Perlindungan Hak Privasi atas Data Diri di Era Ekonomi Digital. *Pusat Penelitian Dan Pengkajian Perkara, Dan Pengelolaan Perpustakaan Kepaniteraan Dan Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi*, 101.

Coates, K., & Ellison, A. (2014). *An introduction to information design*. London: Laurence King Publishing Ltd.

Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Saintek* Volume 3 No. 10 Tahun 2024.

Disnaker. (2024). Perubahan Dinamika Tenaga Kerja di Era Digital. *Disnaker*. https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/48_perubahan-dinamika-tenaga-kerja-di-era-digital

Florentinus, R. (2021). PRINSIP-PRINSIP KEMANUSIAAN RERUM NOVARUM DALAM PERPEKTIF PANCASILA. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/516/1/SKRIPSI JADI FIX.pdf>

- Hardawiryana. (2022). *Rerum Novarum Hal-Hal Baru*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Johan, G. M. (2018). *Masyarakat Era Digital Dan Pendidikan : Antara Peluang Dan Tantangan*. January
- K, V. A. P., & Yogyakarta, U. N. (2020). *AJARAN SOSIAL GEREJA Oleh : Fakultas Teknik*.
- Kristiyanto, Eddy. (2012). *Mengenal Konteks Ajaran Sosial Gereja Katolik Abad XIX*.
- Luluwatun Nazla, Rina Sama Iyah Agustina, Siti Nurul Hanapiah, Silva Nuraini, & Lina Marlina. (2023). *Transformasi Era Digital: Peluang Menggali Pekerjaan Dan Tantangan Terhadap Meningkatnya Pengangguran*. *Journal of Economics and Business*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i2.149>
- Manek, Prisilia Agnes. (2023). *Magang Wirausaha Sebagai Media Pemberdayaan Mahasiswa Stp St. Petrus Keuskupan Atambua Dalam Perspektif Ensiklik Laborem Exercens Paus Yohanes Paulus II*. *Jurnal Selidik*.
- Muttaqin, A. R., Wibawa, A., & Nabila, K. (2021). *Inovasi Digital untuk Masyarakat yang Lebih Cerdas 5.0: Analisis Tren Teknologi Informasi dan Prospek Masa Depan*. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(12), 880–886. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>
- Novarum, R. (n.d.). *The Holy See*. 1, 1–22.
- Priadana, Sidik. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Priatna, Isep Amas. (2024). *Tantangan dan Peluang Karir di Era Digital*.
- Putri, M., & Gischa, S. (2022). *Dampak Kemajuan Teknologi di Bidang Sosial dan Budaya*. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/09/142234669/dampak-kemajuan-teknologi-di-bidang-sosial-dan-budaya>
- Reckyado, Florentinus. (2021). *Prinsip Prinsip Kemanusiaan Rerum Novarum Dalam Perspektif Pancasila*. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun*.
- Salsabila dkk. (2020). 'Peran Teknologi Dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal AlMutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No 2. pp. 189-190, viewed 09 Januari 2022. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/138>.
- Setiawan, Wawan. (2017). *Era Digital dan Tantangan nya*. *Seminar Nasional Pendidikan (2017)*.
- Turnip, Yola Gabriella. (2024). *Menganalisis Tantangan Dan Strategi Dalam Perancangan Pekerjaan* Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). *Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja*. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i1.138>
- XIII, P. L. (2014). *RERUM NOVARUM (Hal-Hal Baru)*. *Integration in Rome and in the Roman World*, 42, 13.